

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pengertian yang integralistik (menyeluruh), dakwah merupakan suatu proses penyampaian ajaran Islam yang berkesinambungan, ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju ke arah peri kehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengemban dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Dakwah tidak boleh dilakukan asal jalan, tanpa sebuah perencanaan yang matang, baik menyangkut materinya, tenaga pelaksanaannya, ataupun metode yang digunakan (Ahmad, 1983: 17).

Dakwah seyogyanya melihat apa yang menjadi kebutuhan dan kondisi umat Islam. Dakwah di tengah masyarakat intelektual dengan kualitas SDM nya cukup tinggi harus bersifat rasional. Demikian pula dakwah di tengah perkotaan akan berbeda dengan dakwah di kampung-kampung yang berlatarbelakang SDM yang lemah, maka dakwah dilaksanakan dengan cara tidak mengandalkan logika dan filosofis. Di tengah-tengah masyarakat yang terbilang awam tentunya akan tepat jika dakwah berupa kisah-kisah yang

menarik dan tidak banyak membutuhkan rasio dalam mencerna isi dakwah (Shihab, 2004: 395).

Kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya memberikan pemecahan masalah. Masalah yang dimaksud mencakup aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, sains, dan teknologi. Untuk itu dakwah harus dikemas dengan cara atau metode yang tepat. Yunan Yusuf (Suparta (ed), 2003: xiii) menyatakan bahwa dakwah harus dilakukan secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian yang hangat di tengah masyarakat, faktual dalam arti konkrit yang nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Pada dasarnya dakwah merupakan seruan agama. Seruan tersebut mempunyai maksud dan tujuan untuk mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah lebih baik dan lebih sejahtera, lahiriah maupun batiniah baik secara individu maupun kelompok. Agar tujuan tersebut tercapai secara efektif, maka para penggerak dakwah harus mengorganisir segala komponen dakwah secara tepat. Salah satu komponen itu adalah strategi dakwah.

Strategi dakwah merupakan kebutuhan yang mendasar untuk berhasilnya dakwah, terlebih lagi di era kemajuan ilmu dan teknologi. Kemajuan ilmu dan teknologi yang menyebabkan transformasi sosial dengan berbagai dampaknya merupakan medan dakwah yang perlu dipahami dan diketahui dengan baik. Pengertian medan di sini tidak berarti hanya bersifat fisik, tetapi juga bersifat non-fisik, seperti alam pikiran, kecenderungan,

tingkah laku dan situasi. Dengan memahami medan dakwah ini para da'i diharapkan dapat memilih bahan dakwah yang tepat sesuai tuntutan sasaran dakwah tersebut (Romly, 2003: viii).

Teknologi informasi muatan nilainya lebih banyak dipengaruhi oleh masyarakat Barat. Maka kondisi dakwah di Indonesia makin terpuruk dikarenakan umat Islam belum siap menghadapi kondisi tersebut baik secara mental, skill dan pendaayagunaannya. Umat Islam hanya terjebak dan terpesona dengan kecanggihan teknologi informasi yang datang dan merambah begitu cepat dalam kehidupan masyarakat. Perubahan yang begitu cepat pada masyarakat akan membawa implikasi yang cukup besar bagi pola pikir, sikap dan kepribadian masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia yang mempunyai pola pikir tradisional akan berubah menjadi pola pikir modern yang lebih berpikir rasional, efisien, dan pragmatis. Demikian pula sikap dan kepribadian masyarakat Indonesia yang tadinya ramah, berkepribadian menarik, dan memiliki semangat kekeluargaan akan mengalami perubahan yang cukup drastis sesuai dengan tuntutan zaman (Basit, 2006: 31).

Terkait dengan dampak informasi dan teknologi, Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul: *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* mengungkapkan bahwa dari hari ke hari tercipta mesin-mesin semakin canggih. Shihab (2004: 395) menegaskan mesin-mesin tersebut melalui daya akal manusia digabung-gabungkan dengan yang lainnya, sehingga semakin kompleks, serta tidak bisa lagi dikendalikan oleh seorang.

Dewasa ini telah lahir teknologi khususnya di bidang rekayasa genetika yang dikhawatirkan dapat menjadikan alat sebagai majikan. Bahkan mampu menciptakan bakal-bakal "majikan" yang akan diperbudak dan ditundukkan oleh alat (Shihab, 2003: 446).

Pernyataan Shihab tersebut, menjadi petunjuk tentang pentingnya meneliti persoalan informasi, teknologi dan strategi dakwah untuk mengantisipasi dampak yang ditimbulkan oleh kemajuan tersebut. Informasi dan teknologi bagaikan pisau yang bermata dua bisa memberikan manfaat juga bisa mencelakakan. Selain problem informasi dan teknologi persoalan dakwah juga semakin kompleks jika melihat perkembangan wilayah. Realitas menunjukkan bahwa wilayah perkotaan demikian besar perkembangannya baik jumlah maupun keramaiannya. Oleh karena itu dapat dipahami betapa dituntutnya perkembangan dakwah dari waktu ke waktu. Dengan adanya perkembangan pengetahuan masyarakat tuntutan dakwah pun menjadi demikian beragam.

Sementara ahli menggambarkan perkembangan dakwah dari masa ke masa dengan menyatakan bahwa pada mulanya dakwah selalu dikaitkan dengan alam metafisika disertai dengan janji-janji dan ancaman-ancaman ukhrawi. Kemudian beralih kepada pengaitan ajaran agama dengan bukti-bukti ilmiah rasional. Kini, kata mereka, dakwah seharusnya lebih banyak mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Menurut Shihab, pemilahan semacam itu tidak selalu harus demikian. Karena di satu saat khusus di kalangan kaum terpelajar, kesadaran dan kepuasan yang mereka

dambakan bukanlah selalu harus melalui dorongan berpartisipasi dalam pembangunan (Shihab, 2004: 397).

Untuk keberhasilan dakwah tidak semata-mata dituntut aplikasinya namun juga kajian pemikiran. Adapun sebabnya penulis memilih tokoh M. Quraish Shihab sebagai berikut: *pertama*, ia merupakan salah satu tokoh di Indonesia yang banyak menaruh perhatian terhadap strategi dakwah. *Kedua*, ia merupakan salah seorang ahli tafsir di Indonesia yang menaruh perhatian pula terhadap dakwah dan problematikanya. Hal ini dibuktikan dengan karyanya yang berjudul: *Membumikan Al-Qur'an*. Dalam buku ini pada Bab keempat bagian pertama halaman 193 ada materi tentang metode dakwah al-Qur'an, dan pada Bab keempat bagian kedua halaman 394 menyentuh persoalan strategi dakwah.

Berdasarkan keterangan tersebut, mendorong peneliti memilih judul *Strategi Dakwah M. Quraish Shihab*

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu

- 1.2.1. Bagaimanakah strategi dakwah M. Quraish Shihab?
- 1.2.2. Bagaimanakah posisi strategi dakwah M. Quraish Shihab dikaitkan dengan manajemen dakwah?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian ini:

- 1.3.1.1. Untuk mengetahui strategi dakwah M. Quraish Shihab

1.3.1.2. Untuk mengetahui posisi strategi dakwah M. Quraish Shihab dikaitkan dengan manajemen dakwah

1.3.2 Manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua segi:

1.3.2.1 Secara teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu Dakwah khususnya ilmu Manajemen Dakwah, dengan harapan dapat dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya.

1.3.2.2 Secara praktis yaitu dapat dijadikan pedoman para da'I dalam menyampaikan ajaran Islam

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian yang telah ada, beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Selamat Riyadi (NIM 1199071) dengan judul: *Strategi Dakwah Muhammad Yunan Nasution Terhadap Perilaku Munkarât*. M. Yunan Nasution sudah sejak semula di Sumatera amat berjasa dalam kegiatan-kegiatannya menulis, mengarang dan berkhotbah atau berceramah. M.Yunan Nasution bersama-sama almarhum Buya Hamka giat menulis dan menyebarkan karangan-karangannya lewat *Pedoman Masyarakat* (satu-satunya mingguan di Medan, Sumatera Timur, waktu itu), di samping majalah-majalah Islam lainnya seperti *Panji Islam* misalnya.

Sewaktu partai politik Islam "Masyumi" didirikan di Indonesia, maka di tahun 1956 M.Yunan Nasution terpilih menjadi Sekretaris Umum dari partai tersebut, sedang Ketua Umumnya adalah Mohammad Natsir. Itulah periode masanya M.Yunan Nasution aktif sekali dalam

memperjuangkan cita-cita Islam di Indonesia. Yunan Nasution menyatakan bahwa Islam adalah satu agama yang mengandung ajaran-ajaran kemasyarakatan, yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia laksana "satu tubuh, jika sebagiannya menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakannya". Tidak cukup seorang Muslim menjadi seorang yang baik saja, yang hanya hidup untuk kebahagiaan dan kemanfaatan dirinya. Tapi, disamping itu ia harus memberikan bahagia dan manfaat kepada manusia yang lain, dengan jalan menyuruh orang berbuat baik seperti kebaikan yang diperbuatnya sendiri untuk dirinya. Tidak cukup seorang Muslim sekedar mencegah dirinya sendiri tidak berbuat jahat, tapi dia harus pula melarang manusia yang lain supaya jangan melakukan kejahatan. Inilah yang dimaksudkan dengan keistimewaan doktrin Islam. Justru karena keistimewaan ajarannya yang demikian, maka kaum Muslimin dikaruniakan oleh Tuhan kedudukan yang paling baik di antara ummat-ummat dalam sejarah dari abad ke abad

2. Kasmiyati, program strata 1 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 1996 yang berjudul "*Strategi Dakwah Susuhunan Paku Buwono IV (Studi Analisis Materi dan Metode Dakwah)*". Menurut penelitiannya, dakwah yang dilakukan oleh Susuhunan Paku Buwono IV terbagi menjadi dua besar permasalahan yaitu jalinan hubungan dengan Allah SWT dan jalinan antara sesama manusia yang tercakup dalam materi-materi dakwah tentang aspek keimanan, ibadah dan akhlaqul karimah. Sedangkan dalam penerapan dakwahnya Susuhunan Paku Buwono IV menggunakan tiga

metode yaitu metode nasehat, metode keteladanan, metode persuasif (Kasmiati, 1996: 72)

3. Sururi, program strata 1 Fakultas dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 1999 yang berjudul "*Strategi Dakwah Syafi'i Ma'arif*". Dalam hal ini pemikiran dakwah Syafi'i Ma'arif bersumber pada Al Qur'an dan Hadis. Serta pandangannya pada pemikir Islam pada amar ma'ruf nahi mungkar sebagai paradigma konsep dakwah. Aspek dakwahnya menekankan relevansi antar Islam dan terciptanya tatanan sosial yang ideal untuk tercapai suatu tujuan. Menurut peneliti kelebihan pemikiran dakwah Syafi'i Ma'arif terletak pada sitematika yang secara komprehensif berusaha membumikan nilai-nilai Islam dengan beberapa aspek dakwah yang sesuai dengan tatanan sosial-politik sosial-kultur. Kalau ditinjau dari segi kelemahan pemikiran Syafi'i Ma'arif terletak pada dataran praktis konseptual yang hanya dikonsumsi oleh masyarakat terpelajar intelektual. Maka perlu reinterpretasi lebih lanjut agar dapat dipahami oleh masyarakat umum (Sururi, 1999: 81).
4. Sri Mulyati program strata 1 fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 1999 yang berjudul "*Strategi Dakwah Muhammad Natsir Tentang Metode Dakwah bagi Para Da'i (Kajian Terhadap Buku Fiqhud Dakwah)*". Penelitian yang dilakukan ini memfokuskan pada pemikiran M. Natsir tentang dakwah Islam. Menurutnya dakwah Islam adalah mengajak manusia untuk selalu ingat kepada Allah SWT, jadi nilai-nilai keislaman harus mewarnai dalam segala bidang kehidupan, baik politik,

ekonomi, sosial, dan budaya. Menurutnya, Muhammad Natsir mempunyai dua konsep metode dakwah bagi para da'i, yang diambil dari surat An Nahl ayat 125, yaitu tentang dakwah yang dijabarkan dari hikmah yang harus dimiliki seorang da'i dalam berdakwah. Yaitu hikmah dalam arti mengenal golongan, kemampuan memilih saat, mencari titik temu, uswatun hasanah dan lisanul khal. Menurutnya dalam penyelenggaraan dakwah harus ada kerjasama yang harmonis antara unsur-unsur dakwah yaitu, da'i, mad'u, materi, media, metode dan tujuan dakwah, sehingga akan mempermudah penyampaian risalah ajaran Islam (Sri Mulyani, 1999: 76).

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut tampaklah bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian saat ini, karena penelitian sebelumnya belum menyentuh dan mengkaji strategi dakwah M. Quraish Shihab dalam menghadapi kemajuan informasi dan teknologi.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1. Jenis, Pendekatan, dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan ini diupayakan dengan menggunakan pemikiran secara mendalam dengan memahami substansi konsep M. Quraish Shihab tentang strategi dalam buku "*Membumikan Al-Qur'an*".

Spesifikasi penelitian ini adalah penelitian manajemen dakwah karena pada penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan,

tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode ini menguraikan dan menjelaskan strategi dakwah M. Quraish Shihab.

1.5.2. Sumber Data

- a. Data primer yaitu buku yang berjudul *Membumikan al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab.
- b. Data sekunder yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dengan penelitian yang hendak disusun namun sifatnya hanya pendukung, di antaranya seperti: di antaranya: *Wawasan al-Qur'an; Secercah Cahaya Ilahi, Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Amrullah Ahmad yang berjudul: *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, internet, jurnal-jurnal, surat kabar dan lain-lain.

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik studi pustaka yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Yang dimaksud studi pustaka dalam tulisan ini yaitu sejumlah data yang terdiri dari data primer dan sekunder. Hampir semua penelitian memerlukan studi pustaka. Walaupun orang sering membedakan antara riset kepustakaan dan riset lapangan, keduanya tetap memerlukan penelusuran pustaka. Perbedaan utamanya hanyalah terletak pada fungsi, tujuan dan atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing riset tersebut. Dalam riset pustaka, penelusuran

pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi persiapan kerangka penelitian, mempertajam metodologi atau memperdalam kajian teoretis. Riset pustaka dapat sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya tanpa melakukan riset lapangan (Zed, 2006: 1).

1.5.4. **Metode Analisis Data**

Metode analisis data merupakan proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Dalam hal ini digunakan analisis studi pustaka. Dalam melakukan riset kepustakaan, ada empat langkah yang biasa dilakukan. Langkah pertama adalah menyiapkan alat perlengkapan berupa pensil, pulpen dan kertas catatan. Langkah kedua adalah menyusun bibliografi kerja. Selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mengatur waktu penelitian. Setelah itu yang perlu dilakukan adalah membaca dan membuat catatan penelitian. Yang perlu diingat, sebuah catatan bibliografis harus memuat nama pengarang dan identitas buku lainnya. Informasi bibliografis pun hanya boleh ditulis pada satu permukaan kertas catatan saja, tidak boleh bolak-balik dan sebaiknya diusahakan seefektif mungkin. Sediakan sedikit ruang di bagian bawah kertas untuk anotasi. Biasakan untuk melihat bibliografi di belakang buku yang dibaca untuk mencari informasi tambahan. Sediakan waktu untuk membaca resensi buku-buku terbaru yang relevan dengan penelitian ataupun buku teks standar yang paling relevan (Zed, 2006: 1).

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka penelitian disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metoda penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi strategi dan manajemen dakwah. Sub bab strategi dakwah meliputi: pengertian strategi, strategi dakwah, tujuan dakwah. Sub bab manajemen dakwah meliputi: pengertian manajemen dakwah, fungsi manajemen dakwah, prinsip-prinsip manajemen dakwah

Bab ketiga berisi gambaran umum buku "Membumikan al-Qur'an" karya M. Quraish Shihab yang meliputi sub bab biografi M. Quraish Shihab, pemikiran dan karya-karyanya, meliputi: latar belakang M. Quraish Shihab, corak pemikiran M. Quraish Shihab serta sub bab; pendapat M. Quraish Shihab tentang strategi dakwah.

Bab keempat analisis pendapat M. Quraish Shihab tentang strategi dakwah yang meliputi analisis strategi dakwah M. Quraish Shihab dan analisis posisi strategi dakwah menurut M. Quraish Shihab dikaitkan dengan manajemen dakwah.

Bab kelima merupakan penutup berisi kesimpulan dan saran-saran yang layak dikemukakan.